

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori berisikan teori-teori utama yang melandasi penelitian ini dan menjadi referensi untuk merumuskan hipotesis dalam menyusun instrumen penilaian dalam proses penelitian ini. Pada tahap ini penulisan akan merincikan variabel secara sistematis dan terurai secara lengkap agar kedudukannya menjadi lebih jelas untuk memudahkan pembaca memahami isi dari penulisan ini. Berikut teori-teori yang digunakan dalam penulisan ini.

1. Kedudukan Pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks nasional, kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan berbagai pihak. Karena adanya Kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Suryadi, dkk (2020, hlm. 186) mengemukakan, bahwa kurikulum dipakai pada sebuah lembaga pendidikan, dengan tujuan memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan kurikulum sebelumnya. Artinya, kehadiran kurikulum ini tak hanya sebagai dokumen yang mengatur dan menjadi acuan dalam penyusunan perangkat pembelajaran saja, melainkan sebagai pedoman yang terus diperbarui demi pendidikan yang lebih baik. Pembaruan kurikulum tentunya melewati hasil evaluasi dari penerapan kurikulum sebelumnya dan mengikuti perkembangan perkembangan yang ada.

Menurut Setiadi (2016, hlm. 167), karakteristik dasar Kurikulum 2013 adalah terletak pada pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Implementasi memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan daya saing bangsa seiring dengan perkembangan ilmu kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen, teknologi, dan seni.

Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen, dan keterampilan. Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum menekankan pada proses pembelajaran saintifik yang menganut paradigma konstruktivisme. Dengan demikian maka siswa diharapkan dapat memahami konsep sehingga hasil proses pembelajaran dapat masuk dalam *long term memory* dan siswa dapat memahami esensi belajar.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, seperti pendapat Alwi dkk, (2003, hlm. 2) Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan penting karena telah melalui proses yang sangat lama dalam sejarah pemilihan bahasa di antaranya patokan politik, ekonomi, dan demografi.

Menurut Mahsun dalam Tim Kemendikbud (2014, hlm. vii) yang menyatakan tentang kurikulum 2013 memuat peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Pada satu saat, bahasa tidak dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan efisien karena ingin menyampaikannya dengan indah sehingga mampu menggugah perasaan penerimanya. Pada saat yang lain penggunaan bahasa hendaknya efisien dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan logis supaya dapat dicerna dengan mudah oleh penerimanya. Dua pendekatan mengekspresikan dua dimensi diri, perasaan dan pemikiran, melalui bahasa perlu dilakukan secara berimbang.

Dipertegas oleh Nuh dalam Tim Kemendikbud (2014, hlm. iii) mengatakan, “Kurikulum 2013 yang tidak hanya mempertahankan Bahasa Indonesia berada dalam daftar pelajaran di sekolah, tetapi juga menegaskan pentingnya keberadaan Bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen”. Artinya bahwa, bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai penghela ilmu kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen. Pendekatan Bahasa Indonesia dapat memberikan pengaruh positif bagi

ilmu kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen lain. Bahasa dapat mencerminkan ide, sikap, dan ideologi penggunanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, kurikulum sangat penting dalam dunia pendidikan karena kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dengan adanya kurikulum tujuan pembelajaran dapat terarah dengan baik dan tepat. Adanya kurikulum akan membuat pendidik dan peserta didik berkolaborasi dalam hal pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan intelektualitas warga negaranya agar mampu berkontribusi untuk lingkungan, bangsa, dan peradaban dunia.

Pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan pendidik untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen bertujuan agar peserta didik lebih terampil berkomunikasi secara santun, sopan dan baik serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai baik yang terkandung dalam karya sastra ke dalam kehidupannya.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013. Kompetensi inti adalah komponen yang wajib dicapai oleh peserta didik untuk meningkatkan kualitas lulusan yang mumpuni dalam bidang sikap, kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen, dan keterampilan. Maka dari itu peserta didik diharapkan mampu bersaing dalam kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang.

Sehubungan dengan hal itu, Kunandar (2015, hlm. 93) mengemukakan pandangannya bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan

cerpen, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi inti adalah komponen penting yang harus ada dalam pembelajaran karena sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai pendidik harus sudah memahami kompetensi inti. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2014, hlm. 6) menjelaskan bahwa kompetensi Inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan operasionalisasi dari standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu.

Kompetensi inti terdiri dari empat bagian, yaitu kompetensi inti (KI) 1 adalah kompetensi sikap spiritual, kompetensi inti (KI) 2 adalah kompetensi sikap sosial, kompetensi inti (KI) 3 adalah kompetensi kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen, dan kompetensi inti (KI) 4 adalah kompetensi keterampilan. Keempat kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang saling terkait. Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan komponen penting yang berguna untuk mengorganisir kebutuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas belajar yang lebih efektif.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan Standar Kompetensi Lulusan untuk penilaian. Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, prinsip akumulatif, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar harus mampu memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, Kunanadar (2015, hlm.4) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.” Artinya, kompetensi dasar itu sifatnya lebih spesifik lagi dibandingkan dengan kompetensi inti yang di dalamnya terdapat ketiga aspek yang saling berkaitan satu sama lain.

Tercantum dalam Kemendikbud 2013 “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu kompetensi inti”. artinya, kompetensi ini meliputi kegiatan pembelajaran yang menjadi acuan tercapainya kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik meliputi kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen, keterampilan dan sikap yang mengacu pada kompetensi inti karena pada setiap mata pelajaran tiga segi tersebut terpengaruh pada pembelajaran.

Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis pada penelitian ini, berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik SMA/SMK/MA kelas X yaitu kompetensi dasar 3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ialah perkiraan waktu yang diperlukan peserta didik dalam mempelajari materi selama kegiatan pembelajaran. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. pendidik saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan peserta didik, dengan adanya alokasi waktu setiap proses pembelajaran akan berjalan dengan sistematis sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan sebelumnya di dalam sebuah rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP). oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Majid (2015, hlm. 58) menerangkan, dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup atau cakupan materi. Semakin sukar dalam mempelajari atau mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan materi dan semakin penting, maka perlu diberi alokasi waktu yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa alokasi waktu adalah elemen penting dalam proses belajar mengajar yang akan menjadi acuan bagi setiap pendidik dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menyesuaikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai oleh setiap peserta didik dengan memerhatikan keluasaan, kedalaman, dan kesulitan dari materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, adapun yang menjadi alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran “membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen” ialah 4 x 45 menit.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memiliki dua konsep yaitu merdeka belajar dan kampus merdeka. Menurut Ainia (2020, hlm. 96) menyatakan bahwa merdeka belajar adalah merdeka dalam pemikiran sehingga peserta didik bebas mengadopsi atau berinovasi dalam hal menyampaikan materi kepada peserta didik.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Rahayu (2022, hlm. 6314) menyatakan bahwa kurikulum merdeka memiliki makna sebagai strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang dan bebas tekanan untuk memperlihatkan bakat alami yang dimilikinya. Artinya peserta didik memiliki kebebasan dalam memperlihatkan bakat dan minatnya tanpa harus merasakan tekanan.

Dalam kurikulum merdeka, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat lanjut pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen dengan mengedepankan aspek keterampilan berbicara tertera di capaian pembelajaran atau CP yang ditentukan oleh pemerintah. Dalam kurikulum merdeka kemampuan reseptif dan produktif dikembangkan saling berkaitan.

Menurut Nugroho dan Narawaty (2022, hlm. 378) mengatakan bahwa capaian pembelajaran merangkai kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen, sikap, dan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi. Artinya capaian pembelajaran itu berfungsi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

Secara terpisah CP terbagi menjadi dua kategori yakni umum dan khusus sesuai dengan elemen keterampilan. Adapun CP umum dalam pembelajaran bahasa Indonesia fase E menurut laman Kemdikbud daring meliputi kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis dan dunia kerja. Kemudian peserta didik diharapkan mampu memahami, mengolah, menginterpretasi dan mengevaluasi berbagai informasi. Selanjutnya pembelajaran bertujuan agar peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat dan mempresentasikan informasi.

Berdasarkan paparan di atas maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam fase E ini memiliki tujuan untuk dicapai. Selain dari perkembangan kognitif dan sikap secara mendetail kurikulum telah merumuskan bahwa peserta didik diharapkan mampu menjadi pembelajar yang baik. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam bernalar, berkomunikasi, menginterpretasi dan mengolah informasi dengan baik.

Sejalan dengan hal tersebut CP elemen berbicara dan mempresentasikan menurut laman Kemdikbud daring meliputi kemampuan peserta didik dalam menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan dan pesan secara logis, sistematis, kritis dan kreatif baik dalam monolog, dialog maupun gelar wicara. Kemudian peserta didik diharapkan mampu mengkreasi dan mengekspresikan ungkapan dengan norma kesopanan. Selain itu, peserta didik ditujukan agar memiliki kemampuan untuk berkontribusi aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi dan melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi diskusi juga mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, secara kreatif.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa CP kurikulum merdeka dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen berorientasi pada peningkatan kemampuan berkomunikasi menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan

berkomunikasi aktif dan bernalar kreatif. Kemampuan berkomunikasi peserta didik dilihat dari kemampuannya dalam mengkreasi dan mengekspresikan gagasan, pesan dan pendapatnya secara logis, kritis dan sistematis dalam diskusi dan presentasi. Tak lepas dari hal tersebut kemampuan bersikap dalam ranah sosial juga tetap diutamakan dengan mengedepankan norma kesopanan dan sikap empati.

Maka berdasarkan pada tuntutan kurikulum merdeka fase E pada elemen berbicara dan berpresentasi tersebut, penulis menerapkan model *Problem Based Learning* untuk menguji efektivitasnya dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen demi terwujudnya CP yang dituntut kurikulum. Harapan dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen dengan Model *Problem Based Learning* Berorientasi pada Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Peserta Didik kelas X SMKN 2 Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023” ini dapat membantu mewujudkan tuntutan kurikulum.

3. Pembelajaran Membandingkan Nilai-Nilai dan Kebahasaan dalam Cerita Rakyat dan Cerpen

Pembelajaran merupakan sebuah proses bantuan yang diberikan pendidik agar terjadinya proses pemerolehan ilmu dan kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen. Pembelajaran merupakan perpaduan dua aktivitas yang meliputi kegiatan belajar dan mengajar. Suardi (2018, hlm. 7) mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam lingkungan belajar. Artinya peserta didik dapat belajar dengan baik karena adanya proses belajar yang memberikan bantuan dari pendidik untuk peserta didik dalam memperoleh ilmu kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen.

Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Casnan, dkk. (2022, hlm. 31) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan proses pemberian bimbingan kepada peserta didik saat sedang melaksanakan proses belajar. Berdasarkan paparan tersebut, kegiatan pembelajaran itu merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik agar pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

Dalam hal ini pembelajaran dilakukan dalam KD 3.8 membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam Cerita Rakyat dan Cerpen dan dipelajari dalam fase E

kurikulum merdeka. Berkaitan dengan itu, membandingkan memiliki arti suatu proses atau kegiatan mengkomparasi suatu hal yang berbeda untuk dicari persamaan maupun perbedaannya untuk diketemukan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini proses membandingkan dilakukan terhadap Cerita Rakyat dan Cerpen.

Kemudian pembelajaran ini merujuk pada membandingkan nilai-nilai. Nilai yang dimaksud merupakan sebuah mutu, sifat yang bersifat penting dan berdaya guna untuk kehidupan manusia. Nilai ini kemudian dicari dalam Cerita Rakyat dan Cerpen untuk kemudian ditelaah dan dibandingkan untuk mencari persamaan dan perbedaannya.

Menurut Rohman (2020, hlm. 12) pembelajaran sastra yang didalamnya termasuk cerpen dan cerita rakyat di sekolah bukan bertujuan untuk menciptakan sastrawan melainkan menghasilkan peserta didik sebagai pembaca yang kritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen memiliki dampak yang baik bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan tuntutan pembelajar abad ke-21.

Lebih jauh dari itu Rohman (2020, hlm. 12) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra merupakan proses rekonstruksi, dekonstruksi atau transformasi atas segala ilmu kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Oleh karena ini pembelajaran ini merupakan proses penciptaan peserta didik yang kritis dan kreatif yang mampu menciptakan kembali sebuah karya sastra.

Berdasarkan pada pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen merupakan sebuah pembelajaran sastra yang memiliki kedudukan penting. Hal tersebut dapat dikatakan krusial karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan merekonstruksi sebuah karya.

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas disetiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup

kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Sebuah karya sastra melayu klasik yang lahir pada masyarakat lama atau tradisional yakni suatu masyarakat yang masih sederhana dan terikat oleh adat istiadat.

Barone (2011, hlm. 60) mengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra tradisional. Ceritanya pendek dan jalan cerita atau peristiwanya seringkali dengan karakter yang baik atau jahat. Selain itu, tokoh dalam cerita yang berupa binatang memiliki kesamaan karakter dengan manusia. Artinya cerita rakyat merupakan sebuah kisah yang singkat dan memiliki jalan cerita sederhana dengan ciri khas karakterisasi monoton antar baik dan jahat juga penyerupaan binatang dan manusia.

Di samping itu menurut Zaidan (2007, hlm. 51) cerita rakyat merupakan sebuah kisah yang beredar secara lisan dan cerita yang berdasar pada kepercayaan masyarakat juga biasa disebut sebagai sastra lisan. Berangkat dari pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa cerita rakyat merupakan kisah fiksi berdasar pada kepercayaan masyarakat dan penyebarannya melalui lisan.

Pada awalnya bentuk sastra merupakan cerita rakyat yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut dan turun temurun. Menurut Sumiati (2020, hlm. 9) sekarang cerita rakyat ditulis dan diterbitkan menjadi buku, seperti halnya cerpen atau novel. Artinya sekarang cerita rakyat sudah memenuhi Indikator karya sastra yang dibukukan dan dapat dinikmati pembaca sepanjang masa.

Berdasarkan pada ketiga pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan sebuah kisah klasik sederhana yang muncul dari kepercayaan masyarakat secara turun temurun lisan ke lisan yang berupa warisan budaya yang harus dilestarikan salah satunya dengan cara di pelajari di kancha formal. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah RI No. 57 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa salah satu wujud pembinaan dan pengembangan sastra lisan, khususnya cerita rakyat adalah dengan menjadikannya sebagai materi ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Maka dari itu penelitian ini akan menelaah lebih jauh mengenai cerita rakyat dalam pemebelajarannya di sekolah.

b. Karakteristik Cerita Rakyat

Cerita rakyat/ hikayat merupakan sebuah teks narasi yang berbeda dengan narasi lain. Di antara karakteristiknya menurut Sumiati (2020, hlm. 11) adalah sebagai berikut :

- 1) Kemustahilan Salah satu ciri cerita rakyat/hikayat adalah kemustahilan dalam teks, baik dari segi bahasa maupun dari segi cerita. Kemustahilan berarti hal yang tidak logis atau tidak bisa dinalar.
- 2) Kesaktian, seringkali dapat kita temukan kesaktian para tokoh dalam cerita rakyat atau hikayat. Kesaktian dalam Hikayat Indera Bangsawan ditunjukkan dengan kesaktian kedua pangeran kembar, Syah Peri dan Indera Bangsawan, serta raksasa.
- 3) Anonim, berarti tidak diketahui secara jelas nama pencerita atau pengarang. Hal tersebut disebabkan cerita disampaikan secara lisan. Bahkan, dahulu masyarakat memercayai bahwa cerita yang disampaikan adalah nyata dan tidak ada yang sengaja mengarang.
- 4) Istana Sentris. Hikayat seringkali bertema dan berlatar kerajaan.
- 5) Penyebarannya secara lisan. Penyebab utamanya adalah pergerakan zaman dahulu sangatlah lambat jika dibandingkan dengan konvoi masyarakat di zaman modern ini. Oleh karena itu,, penyebaran budaya dan cerita secara lisan akan lebih mempercepat tersebarnya cerita dibandingkan dengan menggunakan media tulisan. Selain itu, melalui budaya lisan, masyarakat juga mampu lebih intens memberikan nilai-nilai positif nan terdapat di dalam cerita sehingga pesan moral yang terdapat di dalamnya akan sampai kepada pendengar dengan lebih cepat dan efektif. Akibat penyebarannya yang secara lisan tidak jarang menimbulkan berbagai variasi karya cerita rakyat.
- 6) Tradisional. Dalam hal ini tradisional berarti mempertahankan kebiasaan masyarakat jaman dulu atau adat istiadat. Hal ini menjadikan karya tersebut klise dalam susunan atau cara pengungkapannya.

Berdasarkan paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang menjadi ciri dari cerita rakyat atau hikayat meliputi karakter tokoh, ciri bahasa, latar tempat, dan proses penyebarannya. Oleh karena itu, cerita rakyat merupakan prosa yang unik dan memiliki keistimewaan tersendiri.

c. Kaidah Kebahasaan Cerita Rakyat

Kaidah kebahasaan atau penggunaan bahasa cerita rakyat menggunakan bahasa melayu klasik. Dalam hal ini kaidah kebahasaan merupakan sebuah kekhasan dalam sebuah karya prosa. kaidah kebahasaan memiliki daya tari tersendiri dari keberagamannya.

Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2013, hlm. 369) yang menyatakan bahwa stile atau gaya bahasa kebahasaan adalah pilihan cara seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan sekaligus untuk mencapai efek keindahan. Hal tersebut berkaitan dengan pemilihan kata, struktur kalimat, genre yang dipilih, bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa kaidah kebahasaan merupakan sebuah genre kebahasaan yang dibawa pengarang untuk mencapai titik estetika dalam sebuah karyanya. oleh karena itu, kaidah kebahasaan tidak terlepas dari latar belakang pengarang yang sengaja membawa suasana tersebut dalam karyanya.

Menurut Sumiati (2020, hlm. 12) ciri bahasa yang dominan dalam cerita rakyat/ hikayat adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan majas yang bertujuan agar cerita lebih menarik;
- 2) Banyak menggunakan konjungsi pada setiap awal kalimat;
- 3) Menggunakan kata arkais. Artinya kata-kata dalam hikayat sudah jarang digunakan atau bahkan sudah asing dalam kehidupan saat ini.
- 4) Mengungkapkan sesuatu yang mustahil atau tidak masuk akal. Hal ini ditandai oleh tokoh-tokohnya yang melakukan kegiatan yang tidak masuk akal. dapat berbicara dengan binatang, bisa memasak di telapak tangan, bisa terbang dan lain-lain.

Maka dapat diartikan bahwa kaidah kebahasaan dalam cerita rakyat meliputi penggunaan majas, konjungsi, kata arkais, dan mengungkapkan kemustahilan. oleh karena itu, cerita rakyat memiliki kekhasannya tersendiri dalam pengkisahan dan kaidah kebahasaan. Maka peserta didik bertugas untuk mengkaji lebih lanjut terkait perbedaan kaidah kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dalam cerita rakyat merupakan stile yang digunakan dalam sebuah karya untuk menambah nilai estetika karya tersebut. Hal ini ditujukan untuk

menggiring suasana nyata dalam sebuah karya dapat dirasakan juga oleh pembaca. Maka sebuah karya dengan kaidah kebahasaan merupakan ciri sastra yang baik karena memiliki karakter yang membawa suasana tersendiri kepada pembaca.

d. Pengertian Cerpen

Cerpen yang dimaksud merupakan sebuah cerita berpusat pada satu tokoh dan situasi tertentu dimana ada puncak masalah (klimaks) dan penyelesaiannya. Cerpen menggunakan bahasa yang sugestif dan karangannya bersifat naratif. Di dalamnya, cerpen menggunakan kata kiasan atau majas. Cerpen juga menggunakan kata sifat untuk menjelaskan tokoh-tokohnya. Ciri kebahasaan dalam cerpen menggunakan kata ganti atau partisipan personal, menggunakan keterangan, bahasanya singkat, padat, intensif, kemudian cerpen juga kerap kali menggunakan konjungsi sebab akibat dan kata istilah yang sesuai.

Adapun Nurgiyantoro (2013, hlm. 142) menerangkan bahwa cerita merupakan suatu yang hal yang amat esensial dan memiliki peranan yang sentral. Dengan demikian maka cerita mengambil peranan penting dalam sebuah karya.

Sutardi (2012, hlm. 59) mengungkapkan bahwa cerita pendek merupakan sebuah rangkaian peristiwa berkesinambungan yang menjadi satu, di dalamnya terjadi konflik antar tokoh atau dalam diri tokoh utama dalam latar dan alur. Artinya cerpen merupakan sebuah kisah atau peristiwa yang terjalin karena adanya konflik dalam cerita.

Sejalan dengan teori di atas, Purba (2012, hlm. Merupakan sebuah cerita singkat, padu, internsif yang mengandung interpretasi pengarang terkait konsepsinya mengenai kehidupan. Artinya cerpen memiliki makna sebagai cerita singkat namun mendalam dan padu tidak bercerai-berai.

Berkaitan dengan itu Zaidan (2017, hlm. 50) menjelaskan bahwa cerpen merupakan sebuah kisah yang memberi kesan tunggal dominan terhadap suatu tokoh dalam suatu latar dan situasi yang digambarkan secara dramatik. Maka cerpen berarti sebuah cerita yang memberi kesan dominan pada tokoh tunggal dalam kedramatisan latar dan alur.

Berangkat dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan sebuah cerita yang memiliki konflik tunggal dengan tokoh utama yang dominan dalam latar dan alur yang dramatis. oleh karena itu,, penelitian ini akan

menyelami lebih dalam mengenai nilai-nilai dalam cerpen sebagai bentuk pembelajaran bagi peserta didik.

e. Karakteristik Cerpen

Seperti karya prosa lainnya, cerpen memiliki ciri sebagai kekhasannya. Dalam cerpen yang identik dengan kesederhanaan konflik dan penonjolan tokoh utama memiliki beberapa ciri pembangunnya. Menurut Tarigan (1985, hlm. 177) ciri-ciri cerpen diringkas dalam 6 poin, yakni sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan sisi ekspresi, cerpen mengandung interpretasi pengarang mengenai kehidupan;
- 2) Berdasarkan unsur peristiwa, cerpen mengungkapkan sebuah tragedi/peristiwa yang menguasai jalan cerita;
- 3) Berdasarkan unsur aktan, cerpen harus memiliki tokoh utama atau pelaku;
- 4) Berdasarkan sisi pragmatik, cerpen harus memiliki satu efek atau kesan menarik;
- 5) Berdasarkan sisi struktural, cerpen singkat, padu dan intensif;
- 6) Berdasarkan kaidah kebahasaan, bahasa dalam cerpen harus tajam, sugestif dan menarik perhatian.

Ciri-ciri di atas merupakan karakter dari cerpen. Hal tersebut menjadi sebuah keharusan atau syarat yang harus ada dalam cerpen. Ciri tersebut terbagi menjadi 6 poin yang salah satunya meliputi ekspresi, unsur peristiwa, struktur, pragmatik, dan kaidah kebahasaan.

Berkaitan dengan itu menurut Rohman (2020, hlm. 36) ciri esensial dari cerpen terbagi menjadi beberapa poin yakni sebagai berikut.

- 1) Cerpen situasional, bergantung pada periode mana cerpen tersebut terbit dan merujuk pada segmen pembaca saat itu.
- 2) Jumlah kata dalam cerpen berkisar pada 1.400 hingga 2.300 kata.
- 3) Alur dalam cerpen disusun secara sederhana. Perpindahan antar peristiwa membutuhkan ruang yang pendek. Sehingga penceritaan dalam cerpen lebih singkat.
- 4) Peristiwa dalam cerpen terpilih secara ketat. Penceritaan peristiwa dalam cerpen tidak diceritakan secara panjang lebar, melainkan mengacu pada sudut pandang tertentu.

- 5) kaidah kebahasaan dalam cerpen cenderung efisien. Diksi, kalimat hingga onomatope dipilih pengarang secara efisien dan cermat.
- 6) Tema dalam cerpen lebih jelas. Peristiwa dalam cerpen dipilih secara karikatural, menonjol, dan tampak sebagai mozaik sebuah pesan.
- 7) Secara ekspresif, pengarang lebih terbatas dalam melakukan improvisasi terhadap cerpen.

Berdasarkan paparan di atas bisa dinilai bahwa cerpen memiliki ciri yang khas dan berbeda dengan novel. Pada cerpen pengarang menuliskan cerita secara singkat dan sederhana. Pemilihan insiden atau peristiwa juga dilakukan secara selektif. Pemilihan diksi dan kalimat juga dilakukan secara efisien agar menghasilkan cerpen yang singkat namun padu dan menarik bagi pembaca.

Berdasarkan ciri di atas cerpen merupakan prosa yang baik untuk dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Hal tersebut karena cerpen tidak memerlukan waktu yang lama untuk selesai dibaca kemudian dianalisis atau dipelajari secara mendalam. Oleh karena itu,, pemilihan pembelajaran membandingkan nilai dalam cerita rakyat dan cerpen merupakan pilihan yang tepat bagi penulis dalam penelitian ini.

f. Nilai-Nilai dalam Cerita Rakyat dan Cerpen

Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam karya sastra berwujud makna di balik apa yang ditulis melalui unsur instrinsik seperti perilaku, dialog, peristiwa, setting, dan sebagainya. Menurut Suherli, dalam Sumiati (2020, hlm. 10) terdapat enam nilai dalam hikayat, yaitu

1) Nilai budaya

Nilai yang diambil dari budaya yang berkembang secara turun menurun di masyarakat, hal ini berhubungan dengan adat istiadat. Ciri khas nilai-nilai budaya dibandingkan nilai lainnya adalah masyarakat takut meninggalkan atau menentang nilai tersebut karena 'takut' sesuatu yang buruk akan menyimpannya. Menurut KBBI versi luring budaya memiliki arti pikiran, akal budi, sesuatu yang berkembang, sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Artinya kebudayaan merupakan warisan kebiasaan yang turun temurun dari generasi sebelumnya dan berhubungan dengan adat istiadat.

2) Nilai moral

Pada dasarnya nilai moral berkaitan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya.

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 429) yang mengemukakan bahwa moral merupakan sebuah makna yang terkandung dan dapat ditafsirkan dalam sebuah cerita. Lebih jauh dari itu Nurgiyantoro (2013, hlm. 429) menjelaskan bahwa moral merujuk pada pengertian baik buruk yang berlaku umum perihal perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak dan susila. Artinya, nilai moral merupakan nilai yang merujuk pada makna yang mengandung budi pekerti, akhlak dan susila.

3) Nilai agama/ religi

Nilai yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Nilai religi ditandai dengan penggunaan kata dan konsep Tuhan, makhluk ghaib, dosa-pahala, serta surga-neraka.

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 446) mengemukakan bahwa suatu sikap religius merupakan sikap yang menjunjung tinggi sifat manusiawi, hati nurani yang mendalam, harkat martabat dan kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Hal tersebut berarti bahwa religius merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan pembawaan diri sebagai manusia, hati nurani dan hal-hal relatif seorang manusia dalam menentukan pilihannya.

4) Nilai pendidikan

Nilai ini berhubungan dengan hal-hal yang mengedukasi dan memberi pengajaran kepada manusia. Dalam hal ini nilai dalam karya sastra yang mengandung mutu untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik. Menurut KBBI bersi luring pendidikan merupakan hal yang berhubungan dengan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Fauziyyah (2020, hlm. 42) juga mengemukakan bahwa karya sastra bersifat didaktis maksudnya karya sastra dapat bersifat mendidik, yang dapat memberikan pengajaran secara langsung kepada pembacanya. Hal ini berhubungan erat dengan proses memanusiaakan manusia agar menjadi versi terbaik dari manusia itu sendiri.

5) Nilai estetika

Nilai yang berhubungan dengan keindahan, seni dan hal-hal yang menyenangkan. Menurut KBBI versi luring hal ini berkaitan erat dengan seni dan keindahan juga tanggapan manusia terhadap hal tersebut. Oleh karena itu, nilai ini relatif tergantung sudut pandang manusia menikmati karya tersebut.

Berkaitan dengan itu menurut Koentjaningrat (1974, hlm. 15) mengemukakan bahwa nilai estetika merupakan nilai yang berhubungan dengan keindahan agar suatu keindahan yang terdapat di suatu tempat bisa dinikmati banyak orang. Artinya estetika ini merupakan nilai keindahan yang hendak dibawa pengarang dalam karyanya agar dapat dinikmati oleh pembaca.

6) Nilai sosial

Nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. berupa nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Indikasi nilai sosial dikaitkan dengan kepatuhan dan kepatantasan bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dibahas oleh Nurgiyantoro (2013, hlm. 322) ia menyatakan bahwa tata cara kehidupan sosial menyangkut masalah berbagai masalah yang kompleks seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan cara bersikap seseorang dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa nilai sosial meliputi suatu proses kompleks yang meliputi kepatuhan dan kepatantasan seseorang dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

7) Nilai kemanusiaan

Nilai yang berhubungan dengan sifat-sifat manusia nilai ideologis, politis, ekonomis, sosiologis, budaya, edukatif, humoris dll. Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 320) nilai kemanusiaan (nilai etika/moral) yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia. Nilai-nilai kebenaran sama dengan nilai-nilai kemanusiaan yaitu sifat-sifat penting atau bermanfaat dalam kehidupan. Artinya nilai kemanusiaan di sini merupakan suatu hal yang menyangkut perilaku manusia yang sesuai dengan norma dan nilai kebenaran.

Berdasarkan paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra meliputi aspek budaya, moral, estetika, pendidikan, religius dan lainnya. Berikut adalah tabel indikator nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dan cerpen.

Tabel 2. 1 Indikator Nilai-Nilai dalam Cerita Rakyat dan Cerpen

No.	Indikator	Keterangan
1.	Nilai Budaya	Nilai yang terkait dengan warisan kebiasaan yang turun temurun dari generasi sebelumnya dan berhubungan dengan adat istiadat.
2.	Nilai Moral	Nilai yang merujuk pada makna yang mengandung budi pekerti, akhlak dan susila.
3.	Nilai Pendidikan	Nilai yang berhubungan erat dengan proses memanusiakan manusia agar menjadi versi terbaik dari manusia itu sendiri.
4.	Nilai Estetika	Nilai keindahan yang hendak dibawa pengarang dalam karyanya agar dapat dinikmati oleh pembaca. dalam bentuk seni dan hal-hal menyenangkan.
5.	Nilai Religi	Nilai yang berhubungan dengan pembawaan diri sebagai manusia, hati nurani dan hal-hal relatif seorang manusia dalam menentukan pilihannya.
6.	Nilai Sosial	Nilai yang berhubungan kepatuhan dan kepatantasan seseorang dengan kehidupan di dalam masyarakat.
7.	Nilai Kemanusiaan	Nilai yang menyangkut perilaku manusia yang sesuai dengan norma dan nilai kebenaran.

Dalam penelitian ini akan dilaksanakan sebuah pembelajaran yang menelisik nilai-nilai ini secara lebih dalam melalui proses pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen oleh peserta didik. oleh karena itu, penting bagi penulis memaparkan teori yang berkenaan dengan nilai-nilai ini sebagai pedoman berteori dalam melaksanakan pembelajaran.

4. Model *Problem Based Learning*

a) Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam sebuah pembelajaran, kegiatan belajar mengajar memerlukan model sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Maka munculah model-model pembelajaran sebagai dasar terlaksannya langkah-langkah pembelajaran. Dalam penelitian ini penulis menetapkan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai model pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas.

Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 18) mengemukakan, bahwa model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sejalan dengan Kurniasih dan Sani, model pembelajaran menurut Lovisia (2018, hlm. 2) adalah suatu perencanaan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Harianto (2013, hlm. 147), "*Problem Based Learning* adalah suatu tipe pengelolaan kelas yang diperlukan untuk mendukung pendekatan dalam pengajaran dan mengakomodasikan keterlibatan peserta didik dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual". Artinya model pembelajaran ini mengedepankan keterlibatan peserta didik dalam hal pemecahan masalah pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupannya atau kontekstual.

Sejalan dengan pendapat di atas, Shoimin (2014, hlm. 129) mengemukakan bahwa model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dalam kehidupan aktual peserta didik. Hal ini dilakukan untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah oleh peserta didik berdasarkan pada masalah autentik di kehidupan aktualnya.

Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 48) menyebutkan tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* ini adalah: 1) membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, 2) belajar peranan orang dewasa yang otentik, 3) menjadi siswa yang mandiri, 4) untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, 5) membuat kemungkinan transfer kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen baru, 6) mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, 7) meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, 8) meningkatkan motivasi belajar siswa, dan 9) membantu siswa belajar untuk mentransfer kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen dengan situasi baru.

Hal tersebut sejalan dengan tuntutan kompetensi pembelajaran membandingkan nilai dalam Cerita Rakyat dan Cerpen berorientasi pada peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik karena memenuhi standar pembelajaran yang aktif, inovatif dan mengedepankan proses komunikasi antar peserta didik.

b) Karakteristik *Problem Based Learning*

Berdasarkan pada teori yang dikembangkan Barrow, Shoimin (2014, hlm. 130) mengemukakan karakteristik pembelajaran ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran yang menitik beratkan pada peserta didik. Maksudnya pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpennya sendiri.
- 2) Masalah yang disajikan berdasarkan pada kehidupan aktualnya atau permasalahan yang autentik. Hal ini bertujuan agar peserta didik mudah memahami dan dapat menerapkan solusinya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
- 3) Informasi yang dapatkan sendiri. Artinya peserta didik dilatih untuk memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap ilmu yang dipelajarinya dan inisiatif untuk menggali informasi secara mandiri.
- 4) Pelaksanaan pembelajaran secara berkelompok. Hal ini ditujukan agar pembelajaran menjadi kolaboratif sehingga tercipta interaksi yang ilmiah dan tukar pemikiran antar peserta didik.
- 5) Pendidik adalah fasilitator. Maksudnya pendidik bertugas untuk memantau aktivitas peserta didik dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai dengan adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh pendidik, kemudian peserta didik memperdalam kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpennya tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan peserta didik melalui kerja kelompok sehingga

dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada peserta didik seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok. Selain pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi dan membuat laporan.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memberikan pengalaman yang kaya pada peserta didik. Dengan kata lain, penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

1) Tahapan Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilalui. Secara berurutan kelima 38 langkah utama tersebut, yaitu: 1) mengorientasikan siswa pada masalah; 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; dan 5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Secara rinci, langkahlangkah tersebut dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 2 Sintaks Model *Problem Based Learning*

Tahap	Tugas Pendidik
Tahap 1: Orientasi siswa pada masalah.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-

pemecahan masalah.	proses yang mereka gunakan.
--------------------	-----------------------------

Menurut Shoimin (2014, hlm. 131) menjelaskan tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebagai berikut.

- 1) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan memaparkan logistik yang dibutuhkan. Kemudian memberikan motivasi agar peserta didik terlibat secara aktif dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Pendidik membantu peserta didik dalam menafsirkan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, yang meliputi: menetapkan topik, tugas, jadwal dan lain-lain.
- 3) Pendidik memotivasi peserta didik agar mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data dan hipotesis.
- 4) Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan perencanaan dan persiapan terhadap karya yang sesuai dengan laporan agar memudahkan mereka untuk berbagi tugas dengan teman sekelompoknya.
- 5) Pendidik memberikan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka lakukan.

Maka dapat disimpulkan tahapan pembelajaran model PBL terdiri dari beberapa tahap dimulai dengan pendahuluan, pelaksanaan atau kegiatan pembelajaran kemudian ditutup dengan proses pengkajian ulang dengan menilai kontribusi peserta didik dalam kelompoknya.

Berkaitan dengan itu, menurut Kamil (2014, hlm. 50-51) pendekatan 7 langkah yang sistematis dalam menemukan penyelesaian dari suatu masalah pemicu, yaitu sebagai berikut.

- 1) Identifikasi istilah atau konsep
- 2) Identifikasi masalah
- 3) Analisa masalah
- 4) Strukturisasi
- 5) Identifikasi tujuan belajar
- 6) Masa belajar mandiri
- 7) Presentasi hasil belajar mandiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan model ini meliputi kegiatan pembukaan yang diawali dengan proses orientasi masalah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti pembelajaran yang berupa proses peserta didik belajar menganalisis dan memecahkan masalah dalam diskusi kelompok untuk kemudian masuk ke tahap akhir pembelajaran yang dipimpin oleh pendidik untuk melakukan tahap evaluasi.

Adapun tahapan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen menggunakan teori Shoimin yang meliputi menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik, menafsirkan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah, memfasilitasi kegiatan diskusi peserta didik (mengumpulkan dan mengolah informasi), membantu peserta didik untuk melakukan perencanaan dan persiapan terhadap karya yang akan dipresentasikan dan memberikan refleksi atau evaluasi.

2) Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pemanfaatannya. Adapun yang menjadi kelebihan dari model PBL menurut Shoimin (2014, hlm. 132) adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik diberikan motivasi untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam situasi nyata;
- 2) Peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpennya secara mandiri;
- 3) Pembelajaran berorientasi pada masalah, sehingga pembelajaran bisa lebih terfokus dan mengurangi beban peserta didik dalam menghafalkan informasi;
- 4) Adanya aktivitas ilmiah yang terjadi dalam kerja kelompok;
- 5) Pembiasaan peserta didik dalam mengakses sumber kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen melalui buku, internet, wawancara dan observasi;
- 6) Peserta didik aktif melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja atau unjuk kerja;

7) Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar secara individu dapat teratasi dengan adanya diskusi kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Maka dapat disimpulkan bahwa model PBL ini memiliki sejumlah kelebihan yang dapat memudahkan kegiatan pembelajaran menjadi aktif dan efektif. Salah satu diantaranya dapat bermanfaat bagi pemecahan masalah peserta didik dalam kehidupan aktualnya. Model ini juga berpotensi untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik karena mengedepankan kegiatan diskusi dan presentasi sebagai salah satu langkah yang harus dilalui.

3) Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran tidak selalu paripurna dalam pelaksanaannya. Maka dari itu adapun yang menjadi kekurangan model PBL ini menurut Shoimin (2014, hlm. 132) adalah sebagai berikut.

- 1) Model PBL tidak dapat diterapkan pada semua jenis materi pelajaran. Model ini lebih cocok dengan pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan yang harus dipecahkan;
- 2) Dalam kelas dengan keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam hal pembagian tugas.

Maka dapat diartikan bahwa model ini memiliki lebih banyak keunggulan ketimbang kekurangan. Adapun yang menjadi kekurangan bukanlah yang menjadi kendala teknis. Maka dari itu model PBL ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen.

5. Model Pembelajaran *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Direct Instruction* (DI)

Model pembelajaran ini menggunakan metode yang konvensional dan telah umum digunakan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Shoimin (2014, hlm. 64) mengemukakan pengertian dari model pembelajaran ini sebagai model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang pembelajaran peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen deklaratif dan prosedural yang terstruktur dan pola yang diterapkan dilaksanakan secara bertahap. Maka dapat diartikan bahwa model pembelajaran ini merupakan model yang cocok untuk pembelajaran yang ringkas,

jasas dan bertahap. oleh karena itu,, model pembelajaran ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk dilihat efektivitasnya dibandingkan dengan model PBL.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Direct Instruction* (DI)

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik sebagai ciri pembeda antara satu dengan yang lainnya. Karakteristik ini menjadi sifat yang khas dalam suatu model pembelajaran. Adapun yang menjadi karakteristik dari model *Direct Instruction* (DI) menurut Shoimin (2014, hlm. 64) adalah sebagai berikut.

- 1) Prosedur penilaian ditentukan oleh tujuan pembelajaran dan pengaruh model ini;
- 2) Pola keseluruhan merupakan alur kegiatan pembelajaran;
- 3) Lingkungan belajar perlu dikelola dan tersistemasi.

Model ini memperhatikan variabel-variabel lingkungan, yang meliputi; fokus akademik, arahan dan kontrol pendidik, harapan yang ringgi untuk kemajuan peserta didik, waktu dan dampak netral dari pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model pembelajaran ini berpacu pada tujuan pembelajaran dan lingkungan belajar karena akan mempengaruhi proses dan hasil yang didapatkan. Hal ini melibatkan kontrol besar dari pendidik sebagai pengelola utama dari kegiatan pembelajaran. oleh karena itu, model ini perlu dianalisis keefektivasannya dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Direct Instruction* (DI)

Terdapat lima fase dalam sintaks atau langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran DI ini. Model tersebut tersaji dalam 5 tahap menurut Shoimin (2014, hlm. 64-66) adalah sebagai berikut.

- 1) Fase 1: fase orientasi (menyampaikan tujuan)

Pendidik memberikan kerangka pelajaran dan orientasi dari materi pelajaran, hal tersebut meliputi:

- a) Kegiatan pendahuluan dengan menjabarkan materi pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen yang diketahui peserta didik;
- b) Menyampaikan tujuan pembelajaran;
- c) Memberikah arahan prosedural terkait kegiatan yang akan dilaksanakan;

- d) Menginformasikan materi dan konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran;
- e) Menginformasikan kerangka pembelajaran;
- f) Memberikan dorongan kepada peserta didik.

2) Fase 2: fase mempertunjukkan (presentasi/demostrasi)

Pada fase ini pendidik menyajikan materi baik dalam bentuk konsep maupun keterampilan. Kegiatan ini meliputi:

- a) Menyajikan materi dalam bentuk sintaks atau langkah-langkah;
- b) Pemberian contoh konsep;
- c) Memeragakan keterampilan;
- d) Merefleksi materi yang sulit dipahami oleh peserta didik.

3) Fase 3: fase latihan terbimbing

Fase ini meliputi proses perencanaan pendidik dan pemberian bimbingan terhadap peserta didik untuk menyelesaikan latihan-latihan awal. Pendidik memberikan penguatan respon peserta didik yang menanggapi dengan benar dan melakukan koreksi terhadap respon yang kurang tepat.

4) Fase 4: fase mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

Dalam fase ini peserta didik diberikan kesempatan berlatih konsep dan keterampilan sebagai kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen untuk diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. Hal ini bermanfaat untuk mengakses kemampuan peserta didik dalam melakukan tugas dengan baik atau tidak. Pendidik juga berkesempatan untuk memberikan umpan balik pada fase ini.

5) Fase 5: fase latihan mandiri

Kegiatan dalam fase ini, peserta didik melakukan latihan secara mandiri. Fase ini dapat dilalui dengan baik apabila peserta didik telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase latihan terbimbing. Kemudian pendidik mengapresiasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan refleksi dari materi yang telah dipelajari.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran langsung yang terdiri atas lima fase ini, model ini mengedepankan pembelajaran dengan kontrol besar dari pendidik. Kemudian peran peserta didik dalam model adalah

mengerjakan latihan secara mandiri. Kemudian pada akhir pembelajaran pendidik kembali mengambil alih pembelajaran dengan merefleksi materi yang telah dipelajari.

d. Kelebihan Model *Direct Instruction* (DI)

Dalam pelaksanaan pembelajaran setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal tersebut dipengaruhi kebutuhan materi, jumlah partisipan dan lain sebagainya. Hal ini juga berlaku untuk model *Direct Instruction* (DI), Shoimin (2014, hlm. 66) memaparkan kelebihan model pembelajaran ini sebagai berikut.

- 1) Isi materi dapat dikendalikan oleh pendidik dan peserta didik dapat menerima informasi sehingga peserta didik fokus terhadap tujuan yang harus dicapai;
- 2) Cara yang paling efektif untuk peserta didik yang berprestasi rendah sekalipun untuk mempelajari konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit;
- 3) Dapat digunakan dalam bidang dan model pembelajaran tertentu;
- 4) Pendidik mampu mengetahui bagaimana pendekatan terhadap suatu masalah. Serta dalam menganalisis informasi dan bagaimana suatu kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen dihasilkan;
- 5) Memfokuskan pada kegiatan menyimak dan mengamati yang ditujukan pada peserta didik yang sesuai dengan cara belajar menggunakan model ini;
- 6) Menguji kesenjangan antara teori dan observasi, bisa diimplementasikan dalam kelas besar maupun kelas kecil secara efektif;
- 7) Memastikan peserta didik paham tujuan pembelajaran dengan jelas;
- 8) Pembagian waktu dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelola dengan ketat;
- 9) Model ini menekankan terhadap capaian akademik, kinerja peserta didik dapat dipantau secara cermat;
- 10) Peserta didik memberikan umpan balik yang berorientasi akademik;
- 11) Membantu peserta didik memfokuskan pada poin-poin penting yang mungkin dihadapi;
- 12) Bisa menjadi cara untuk mengajarkan informasi dan kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen faktual dan terstruktur secara efektif.

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini memiliki banyak sekali keunggulan. Klaim yang dijanjikan adalah bahwa pembelajaran ini mampu menghasilkan pemahaman peserta didik secara efektif. Fokus dari model pembelajaran ini adalah tercapainya tujuan pembelajaran dengan pendidik yang memegang kontrol utama dari peserta didik dan lingkungan belajar.

e. Kekurangan Model *Direct Instruction* (DI)

Setelah membahas kelebihan dari model *Direct Instruction* (DI) maka selanjutnya pada poin ini akan dibahas mengenai kekurangan model DI ini untuk digunakan pada pembelajaran. Menurut Shoimin (2014, hlm. 67) mengemukakan hal-hal yang menjadi kekurangan model pembelajaran ini sebagai berikut.

- 1) Karena peranan pusat pendidik dalam model ini maka kesuksesan pembelajaran bergantung pada citra pendidik. Apabila pendidik tampak tidak siap, berkemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen, percaya diri, antusias, dan terstruktur, maka akan berpotensi menimbulkan lingkungan belajar yang membosankan dan fokus belajar peserta didik mudah terdistraksi.
- 2) Sangat bergantung dengan gaya komunikasi pendidik. Komunikasi yang kurang baik akan menghasilkan pembelajaran yang tidak optimal.
- 3) Materi yang bersifat kompleks, abstrak dan rinci akan menyebabkan peserta didik kesulitan memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
- 4) Penerapan yang terlalu sering dapat menyebabkan peserta didik kurang mandiri dan terbiasa dengan bergantung pada pendidik sebagai sumber informasi tanpa inisiatif mencari dan mengklarifikasi informasi lebih lanjut. Hal tersebut akan berdampak pada sikap tanggung jawab peserta didik dalam memperoleh kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran ini memiliki beberapa kekurangan. Hal ini bisa berdampak pada pemerolehan kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen oleh peserta didik tidak optimal. Maka kekurangan ini harus bisa dihindari menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pembelajaran terhadap model yang digunakan.

6. Kemampuan Berkomunikasi dalam Pembelajaran Abad ke-21

Berkomunikasi merupakan proses saling bertukar informasi antara individu atau kelompok. Kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi tujuan dan kebutuhan masing-masing individu. Komunikasi memiliki proses pemaknaan dan persepsi antar masing-masing komunikan.

Wijaya (2000, hlm. 15) menjelaskan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi harus menghasilkan pemahaman kepada pendengar dan terbukti dengan tercapainya tujuan. Hal ini dimaksudkan bahwa kedua belah pihak harus saling mengerti gagasan yang dikomunikasikan sebagai wujud berhasilnya komunikasi atau disebut dengan komunikasi efektif.

Sejalan dengan hal tersebut Dewi (2018, hlm. 110) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang berupa ide dan atau gagasan dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling memengaruhi di antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses saling bertukar dan saling memahami pesan yang dimaksud antara kedua belah pihak.

Dalam karakter pembelajaran abad-21 Nurhayatin, (2020, hlm. 528) mengemukakan bahwa *Communication* merupakan sebuah keterampilan yang menuntut peserta didik untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulis, dan multimedia. Dalam hal ini peserta didik diberi kesempatan untuk bertukar pendapat dan menyelesaikan masalah dengan berdiskusi dalam kelompok.

Berkaitan dengan hal tersebut Hendrikus (2015, hlm. 40) mengemukakan pengertian komunikasi sebagai suatu proses pengalihan makna antar pribadi manusia dalam menukar berita dalam sistem informasi. Artinya komunikasi berupa proses pemaknaan informasi antar manusia yang saling bertukar berita.

Menambahkan hakikat komunikasi Olif (2018, hlm. 3) menyampaikan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi (pesan, ide dan gagasan) dari pihak pemberi kepada penerima. Hal ini berkaitan dengan kegiatan lisan atau verbal. Intinya, komunikasi merupakan sebuah aktivitas verbal dari pemberi pesan kepada penerima pesan.

Di samping itu dalam bukunya Tarigan (2008, hlm. 8) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses tindakan sosial ketika seseorang saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengekspresikan perasaan dan menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. oleh karena itu, dalam sebuah komunikasi seseorang harus mampu mengendalikan diri untuk mengemukakan hal atau informasi yang hendak disampaikan.

Berdasarkan paparan teori menurut para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses sosial ketika seseorang menyampaikan, mengekspresikan atau menukar informasi, ide atau perasaannya. Maka dari penelitian ini penulis akan menilai kemampuan komunikasi peserta didik dalam proses pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen di kelas. Melalui proses diskusi kelompok dan presentasi, peserta didik akan diuji dan distimulasi kemampuan komunikasinya agar meningkat.

a. Tujuan Komunikasi

Berkomunikasi dilakukan oleh seseorang atas tujuan tertentu. Berdasarkan sudut pandang pembicara, mengidentifikasi tujuannya merupakan hal yang penting. Hal tersebut akan mempengaruhi proses persiapan seperti menyusun materi dan menentukan cara tepat dalam penyampaian.

Adapun beberapa tujuan berkomunikasi menurut Khayyirah (2014, hlm. 29) mengemukakan beberapa poin sebagai berikut.

- 1) Tujuan memengaruhi. Hal ini dilakukan untuk mengubah opini dan jalan pikiran audiens. Hal ini sering dilakukan oleh ahli marketing dalam menawarkan suatu produk atau jasanya.
- 2) Tujuan memberikan informasi. Hal ini berkaitan dengan keinginan seseorang untuk memberitakan suatu informasi kepada khalayak ramai.
- 3) Tujuan memotivasi audiens. Hal tersebut dilakukan oleh pembicara untuk menginspirasi audiens dan memberikan sudut pandang lain ke arah yang lebih baik.
- 4) Tujuan mengubah keadaan atau suasana. Hal ini berkenaan dengan kemampuan seseorang menarik perhatian khalayak ramai untuk mengalihkan ketegangan atau mengubah suasana menjadi lebih kondusif.

Berdasar pada paparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara di depan publik tidak sembarang dilakukan tanpa arah dan tujuan penting. Hal tersebut harus memiliki tujuan yang mendasari hal ini. Oleh karena itu, peserta didik yang akan melakukan komunikasi di depan umum harus diidentifikasi tujuannya agar lebih jelas dan terarah proses komunikasinya.

Sudut pandang lain, Olif (2018, hlm. 11) mengutarakan bahwa tujuan komunikasi memiliki beberapa fungsi yakni:

- 1) Berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan dan menyebar luaskan informasi;
- 2) Berfungsi sebagai alat interpretasi terhadap informasi tersebut;
- 3) Berfungsi sebagai alat mentransformasikan nilai-nilai dan norma sosial dari suatu generasi ke generasi lain.

Merujuk pada paparan di atas, tujuan dari komunikasi memiliki beberapa fungsi manfaat yang membantu manusia menyampaikan maksudnya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan meregenerasi informasi yang berkaitan dengan nilai dan norma dari generasi ke generasi.

Berdasarkan kedua teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari komunikasi tidak lain dari memudahkan manusia untuk berinteraksi dan bertukar informasi. Adapun hal-hal lain yang mempengaruhinya merupakan fungsi lain komunikasi yang dapat menjadi nilai tambah. Tujuan ini kembali lagi kepada siapa yang hendak menyampaikan pesan dan bagaimana pesan tersebut diterima oleh komunikan. Oleh karena itu, penting bagi seorang yang hendak melakukan komunikasi untuk menggarisbawahi tujuannya agar pesan yang disampaikan mampu diterima dengan optimal.

b. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa unsur. Menurut Wijaya (2000, hlm. 30) hal-hal yang menjadi unsur komunikasi sebagai berikut.

1) Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dokumen, dan lain-lain.

2) Komunikator

Komunikator adalah setiap orang atau kelompok yang menyampaikan pesan-pesan komunikasi sebagai suatu proses. Komunikator dapat menjadi komunikan dan sebaliknya, komunikan dapat menjadi komunikator.

3) Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Inti pesan menjadi pengarah dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.

4) Channel/saluran

Saluran adalah media penyampaian pesan. Media komunikasi dapat berupa media massa, media cetak, radio, televisi, film, dan lain-lain.

5) Effect/hasil

Efek adalah hasil akhir dari komunikasi, yaitu sikap dan ingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi, setiap komunikator membutuhkan unsur-unsur yang membangun terjadinya komunikasi. Oleh karena itu,, dalam pembelajaran harus terjadi sebuah pesan dan efek sebagai bukti keberhasilan komunikasi. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis lebih jauh mengenai kemampuan komunikasi peserta didik dalam berdiskusi kelompok dan komunikasi di hadapan umum yang berbentuk presentasi atau unjuk kerja.

c. Komunikasi dalam Diskusi Kelompok

Diskusi ini sebuah kegiatan belajar kelompok yang harus dilewati peserta didik dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik dengan memberikan stimulasi praktik berbicara sebanyak-banyaknya. Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan komunikatif.

Mulyana (2001, hlm. 15) mengatakan diskusi berupa proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara tiga orang atau lebih anggota kelompok yang bertujuan untuk saling mempengaruhi. Pada komunikasi kelompok kecil, tingkat keakraban, partisipasi dan kepuasan cenderung lebih rendah daripada komunikasi 2 orang. Artinya dalam komunikasi kelompok ini peserta didik melakukan diskusi dengan saling bertukar pesan dengan tujuan saling mempengaruhi.

Sejalan dengan hal di atas Hendrikus (2015, hlm. 96) mengemukakan arti diskusi “secara luas berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif.” dalam arti sempit diskusi berarti saling bertukar pikiran dan pendapat dalam kelompok. Maka diskusi bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan saling bertukar pikiran, jawaban, pertanyaan dan pendapat dalam sebuah kelompok bicara dengan topik yang berupa masalah objektif.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 40) mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi kelompok merupakan sebuah kegiatan bekerja sama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok. Maksudnya kegiatan komunikasi ini dilakukan dalam konteks kerjasama dan koordinasi antar individu dengan mematuhi aturan atau norma tertentu.

Berdasarkan ketiga teori di atas bisa disimpulkan bahwa diskusi merupakan sebuah proses berkomunikasi dalam kelompok yang di dalamnya meliputi kegiatan bertukar informasi, pikiran dan pendapat mengenai suatu objek permasalahan. oleh karena itu, dalam kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan oleh peserta didik objek yang akan dibahas meliputi pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen.

1) Tugas dalam Diskusi Kelompok

Dalam sebuah agenda diskusi akan ada pembagian tugas kerja bagi setiap anggotanya. Hal ini bertujuan agar semua orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan manfaat dari diskusi tersebut. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok akan memutuskan ketua dan partisipan diskusi kelompoknya.

Dalma bukunya, Tarigan (2008, hlm. 49) mengatakan beberapa poin terkait dengan tugas ketua dalam diskusi kelompok. Adapun beberapa tugas dari ketua diskusi kelompok adalah sebagai berikut.

- a) Mempersiapkan bahan diskusi secara matang. Maksudnya ketua harus memikirkan agenda atau pokok pembahasan dan mengadakan kegiatan membaca serta membuat catatan-catatan penting yang akan dibahas dalam diskusi;

- b) Mengemukakan masalah dan tujuan diskusi. Artinya ketua menyebutkan poin penting yang harus didiskusikan bersama;
- c) Menetapkan jangka waktu yang harus ditempuh dalam proses pendahuluan, diskusi dan menyimpulkan hasil diskusi;
- d) Menjaga sistematika dalam diskusi. Dalam hal ini ketua harus bersikap tegas dan bijaksana dalam membuat peraturan pada saat berdiskusi;
- e) Memberikan kesempatan pada partisipan untuk mengemukakan ide dan pendapatnya.
- f) Menjaga minat tiap anggota agar tetap andil dalam diskusi dengan tetap menjaga tempo diskusi dengan sesekali mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan topik diskusi;
- g) Menjaga agar diskusi tetap bergerak maju. Maksudnya ketua membatasi hal-hal yang boleh dibahas pada saat proses diskusi sedang berlangsung.
- h) Membuat catatan penting pada akhir sesi diskusi. Hal ini memuat simpulan-simpulan dari hasil diskusi yang telah disetujui bersama.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketua mengemban tugas sebagai pembimbing utama dalam jalannya diskusi. Hal ini akan membuat ketua memiliki sikap kepemimpinan dan sebagai *problem solver* (pemecah masalah) dan akan bermanfaat bagi kehidupannya. Selanjutnya Tarigan (2008, hlm. 50) mengemukakan juga bahwa selain ketua, anggota atau partisipan dalam diskusi kelompok juga memiliki tugas. Adapun tugas dari partisipan kelompok adalah sebagai berikut.

- a) Turut andil dalam diskusi. Dalam hal ini partisipan bertuga untuk turut menyumbang pemikiran, ide atau gagasan sesuai dengan topik diskusi;
- b) Berbicara pada saat diberi kesempatan. Artinya partisipan di sini harus menjaga sikap dalam kelompok dengan menghargai dan menempatkan diri pada saat berbicara dan mendengarkan pembicaraan orang lain;
- c) Berbicara dengan tepat dan tegas. Maksudnya dalam diskusi partisipan harus mampu memilih tata bahasa dan kaidah kebahasaan yang digunakan tepat sesuai konteks. Hal ini termasuk dalam gestur dan intonasi yang tepat pada saat berbicara dalam forum;

- d) Berbicara berdasarkan pada fakta, contoh, atau pendapat ahli. Maksudnya partisipan membicarakan hal-hal yang patut didiskusikan bukannya sembarang bicara tanpa dasar keilmuan yang jelas;
- e) Hadir dalam kondisi fisik dan mental yang siap. Artinya partisipan mampu mengikuti dan mengamati jalannya diskusi dengan seksama dan penuh perhatian. Hadir sepenuhnya baik raga dan juga pikiran dengan memberikan referensi, saran atau tanggapan yang relevan dengan topik
- f) Berprilaku sopan, santun dan bijaksana. Dalam diskusi merupakan hal yang wajar akan diketemukan perbedaan pendapat, maka dari itu sebisa mungkin partisipan menunjukkan sikap saling menghargai dengan sopan, santun dan bijaksana dalam menanggapi perbedaan.
- g) Belajar berempati. Hal ini merujuk pada menempatkan sudut pandang pada posisi orang lain. Dalam diskusi penting untuk bekerja sama tanpa mengedepankan ego, sehingga memahami sudut pandang orang lain merupakan langkah empati yang tepat.

Berdasarkan pada paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam diskusi partisipan juga mengemban tugas yang tak kalah penting dari tugas ketua. Partisipan wajib menerapkan aturan-aturan tersebut dengan amanah. Hal ini akan membuat diskusi berjalan sesuai dengan porosnya dan menghindari konflik yang akan menghambat proses pembelajaran. oleh karena itu,, penting untuk pendidik mengumumkan terlebih dahulu esensi dari diskusi kelompok termasuk dengan tugas tiap-tiap individu dalam diskusi tersebut sebelum memberikan penugasan.

2) Indikator Penilaian Diskusi Kelompok

Dalam penelitian ini peserta didik akan dinilai kemampuan berkomunikasi dalam 2 kegiatan yakni diskusi dan presentasi. Adapun Indikator dan faktor yang menjadi pertimbangan dalam penilaian telah terangkum dalam KemDikBud (via situs daring) tuntutan kurikulum seputar kemampuan berbicara, berkomunikasi, dan berpresentasi meliputi kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan menanggapi secara aktif beragam topik yang dikenali dengan pilihan kata dan gestur yang santun, volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks. Kemudian peserta didik dituntut agar mampu mengungkapkan gagasan,

pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi.

Berdasarkan capaian pembelajaran yang dikemukakan oleh KemDikBud di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus mampu menanggapi dan mengutarakan pendapatnya dengan santun sesuai konteks. Oleh karena itu, hal ini masuk dalam Indikator penilaian karena mencakup hal-hal penting yang perlu diperhatikan peserta didik dalam diskusi kelompok.

Berkenaan dengan hal tersebut, Indikator penilaian diskusi menurut Tarigan (2008, hlm. 55) adalah sebagai berikut.

- a) Berkenaan dengan topik yang meliputi; pemahaman terhadap masalah, kemampuan berbicara dengan konsisten terhadap prinsip, kemampuan mengungkapkan data yang berupa fakta dan bukti terpercaya, kemampuan memanfaatkan waktu dengan optimal, penggunaan kata umum atau khusus, penggunaan kata-kata mengandung SARA, menggunakan bahasa yang ambigu saat mengutarakan pendapat dan pertanyaan, dan membuat putusan pribadi.
- b) Berkenaan dengan teknik yang meliputi; berbicara dengan baik terkait topik diskusi, berbicara secukupnya tidak ingin tampak dominan, menginterupsi pembicara lainnya dengan sikap tertentu, sikap dalam bekerja sama dan menghargai orang lain, sikap dalam menanggapi pendapat anggota lain, sikap menanggapi saran dari pihak lain, mengedepankan penalaran ketimbang emosi, dan pengelolaan waktu dengan baik.

Berdasar pada teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Tarigan mengemukakan beberapa Indikator yang bisa dinilai dalam diskusi kelompok. Mengenai hal itu penulis akan menjadikannya sebagai referensi rubrik penilaian kemampuan berkomunikasi peserta didik pada saat berdiskusi kelompok.

Berdampingan dengan teori penilaian komunikasi dalam diskusi kelompok di atas, Semi (2008, hlm. 72) mengemukakan Indikator penilaian dalam diskusi meliputi; kemampuan pemimpin dalam membuka dengan menjelaskan topik, tujuan dan tatacara diskusi, memberikan dorongan kepada anggota agar berani mengemukakan pendapat dan andil dalam diskusi, membatasi topik yang dibahas agar tidak panjang lebar dalam ketidak bermanfaat kemudian menutup diskusi dengan simpulan dan apresiasi.

Berdasarkan teori di atas penulis hanya menggarisbawahi dan mengutip teori yang berhubungan erat dengan kemampuan komunikasi. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam diskusi kelompok peserta didik memiliki Indikator penilaian seperti di atas. Hal ini akan mengukur kemampuan komunikasi peserta didik dan menstimulasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya.

Belatar belakang kedua teori di atas dalam hal Indikator penilaian komunikasi dalam diskusi kelompok, bisa disimpulkan bahwa penulis harus merumuskan rubrik penilaian sesuai dengan teori tersebut. Hal ini akan menilai bahwa setiap anggota diskusi yang mengemukakan pendapat dan gagasannya bisa diukur kemampuannya dan memberikan stimulasi bagi peserta diskusi yang masih pasif.

d. Komunikasi di Depan Publik

Dalam penelitian ini akan dilakukan proses penilaian ketika peserta didik memimpin diskusi dan berpresentasi. Hal tersebut termasuk ke dalam kategori berbicara di depan publik. Hal ini berkaitan erat dengan variabel yang akan diuji cobakan dalam penelitian ini yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi penulis membahas lebih dalam terkait dengan teori komunikasi di depan publik.

Dalam bukunya Dewi (2018, hlm. 14) mengemukakan bahwa *public speaking* atau berbicara di depan publik merupakan sebuah seni berbicara yang menuntut kelancaran berbicara, mengendalikan suasana dan penguasaan bahan yang akan dibicarakan. Artinya kemampuan ini merupakan sebuah seni yang perlu sebuah latihan dan kesiapan seseorang untuk menyampaikan informasi. Oleh karena itu, pada pembelajaran kondisi yang kondusif perlu diciptakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.

Sejalan dengan itu Khayyirah (2014, hlm. 21) menjelaskan bahwa *public speaking* atau berbicara di depan publik ialah seni berbicara di depan umum mengenai suatu hal atau topik secara lisan dengan tujuan mendidik, menjelaskan dan memberikan informasi untuk persuasif. Dari hal tersebut berbicara di depan publik bisa diartikan sebagai kemampuan berbicara dengan seni untuk tujuan persuasif.

Komunikasi ini relatif lebih formal dari diskusi kelompok. Menurut Mulyana (2001, hlm. 15) Masalah yang dibicarakan telah terencana dan ada sejumlah norma yang cukup jelas yang harus dipenuhi. Kondisi ini akan mempengaruhi informasi dan tanggapan yang diberikan dan didapatkan oleh audiens. Dalam hal ini kemahiran seni berbicara seorang pembicara sangat diandalkan. Oleh karena itu,, peserta didik diberi stimulasi atau latihan berkomunikasi dalam ruang yang lebih kecil yakni diskusi kelompok sebelum memulai untuk tingkatan komunikasi yang lebih kompleks yakni presentasi.

1) Presentasi

Presentasi merupakan konteks formal komunikasi di depan publik. Pada penelitian ini komunikasi yang akan dilaksanakan oleh peserta didik adalah presentasi. Oleh karena itu, penting bagi penulis menyampaikan beberapa teori mengenai presentasi.

Menurut Khayyirah (2014, hlm. 37) “presentasi bermakna membicarakan, menghadirkan, mengusulkan, membahas, menerangkan atau mempraktikkan.” dari pernyataan tersebut bisa diartikan bahwa presentasi merupakan sebuah seni berbicara di depan publik yang mengkomunikasikan suatu hal.

2) Ciri-ciri Presentasi

Adapun yang menjadi ciri-ciri dari presentasi menurut Khayyirah (2014, hlm. 38-41) adalah sebagai berikut.

- a) Dilaksanakan secara formal. Kegiatan ini umumnya dilakukan dalam sebuah agenda formal dan menggunakan bahasa baku yang baik dan benar.
- b) Tersusun secara matang dan terencana. Pada praktiknya presentasi memiliki syarat tertentu yang harus dipenuhi. Hal tersebut terkait dengan persiapan dari sejak awal hingga akhir yang meliputi menentukan tujuan, pencarian bahan-bahan, hingga penentuan media.
- c) Sudah ditentukan lokasi dan materinya. Seorang presentator sudah mempersiapkan diri dan jadwal sudah ditentukan sebelum presentasi dimulai.
- d) Menggunakan media sebagai alat bantu presentasi. Presentasi tidak terlepas dari alat dan media yang membantu presentator menayangkan materi. Hal tersebut ditujukan agar penyampaian dan penerimaan informasi kepada audiens dapat optimal

- e) Dipandu oleh seorang moderator. Moderator berfungsi sebagai pemandu jalannya presentasi yang akan memberi tanda-tanda yang harus dipatuhi oleh presentator. Hal ini juga akan memudahkan presentator melakukan presentasi dengan fokus yang tidak terbagi-bagi.
- f) Menghendaki kehadiran pihak lain sebagai sasaran. Pihak lain yang dimaksudkan adalah audiens. Hal ini berkenaan dengan tujuan presentasi yaitu mempengaruhi dan menyampaikan informasi maka mesti ada pihak lain sebagai penerima.
- g) Presentasi diakhiri dengan proses tanya jawab. Hal ini dilakukan ketika presentator selesai menyampaikan materi dan memberikan kesempatan kepada audiens untuk bertanya.
- h) Memiliki target dan tujuan tertentu. Hal ini berkaitan dengan dua aspek, yakni seni berbicara dan yang kedua berkaitan dengan perubahan kognitif, afektif dan psikomotor audiens.

Berdasarkan paparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa presentasi memiliki ciri yang membedakannya dengan jenis komunikasi di depan publik lainnya. Hal tersebut berkenaan dengan hal teknis yang meliputi persiapan dan pelaksanaan saat presentasi. Oleh karena ini peserta didik yang hendak melakukan presentasi patutnya mengindahkan hal-hal yang berkaitan dengan ini.

3) Indikator Penilaian dalam Presentasi

Merumuskan indikator ini berdasarkan pada kebutuhan penulis terhadap teknik penilaian komunikasi peserta didik. Hal ini akan mempengaruhi hasil dari penelitian ini yang berorientasi pada peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik, maka kemampuan tersebut harus dapat terukur. Oleh karena itu, dalam poin ini penulis akan menjabarkan beberapa teori terkait dengan Indikator yang bisa dinilai dalam komunikasi publik khususnya presentasi.

Berhubungan dengan Indikator merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam penilaian presentasi peserta didik. KemDikBud (via situs daring) menegaskan bahwa peserta didik harus mampu mempresentasikan gagasan, hasil pengamatan, dan pengalaman dengan logis, sistematis, efektif, kreatif, dan kritis dengan tujuan menghibur dan meyakinkan mitra tutur secara indah, menarik dan kreatif. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia peserta didik perlu menguasai kemampuan komunikasi sebagai pemenuhan tuntutan kurikulum.

Menurut Khayyirah (2014, hlm. 58-158) mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam *public speaking* dapat dijadikan patokan dalam indikator penilaian presentasi. Adapun poin yang dipedomani oleh penulis sebagai Indikator penilaian presentasi adalah sebagai berikut.

- 1) Manajemen emosi yang dimaksudkan adalah proses pengelolaan emosi pada saat menghadapi suatu situasi tertentu.
- 2) Penguasaan materi, berkaitan dengan proses persiapan materi, membuat peta pikiran, menyusun kerangka materi, menghafal pokok pikiran dan poin penting sehingga pembicara bisa lebih memahami materi dengan baik.
- 3) Rasa percaya diri, hal ini akan membantu pembicara dalam rasa takut, grogi dan cemas yang dapat menghalangi presentasi yang mengesankan.
- 4) Gestur (bahasa tubuh) karena hal ini merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mampu mengisyaratkan gagasan dalam bentuk ekspresi, kontak mata, dan postur tubuh.
- 5) Mimik (ekspresi wajah) akan menggambarkan kondisi hati sang pembicara sehingga mewakili pesan dan perasaan yang hendak disampaikan.
- 6) Penampilan akan mempengaruhi pembawaan pada saat berbicara dan kredibilitas pembicara oleh audiens.
- 7) Argumen, melalui argumentasi seseorang akan mampu memberikan kesan, menggiring opini dan meyakinkan audiens terkait dengan topiknya.
- 8) Humor, melalui humor pembicara akan membuat audiens fokus dengan pembicaraan dan merasa terkesima terhadap teknik penyampaian informasinya karena tidak membosankan.
- 9) Kemampuan dalam membuka dan menutup presentasi hal ini akan membawa audiens pada pemfokusan menyimak atau pengabaian terhadap pembicara. Pada dasarnya kesan pertama akan teringat selalu dan kemampuan pembicara dalam penutupan yang mengesankan akan terkenang selamanya.
- 10) Kemampuan menjawab pertanyaan, hal ini akan membuktikan bahwa pembicara menguasai materi yang dibahas dan menunjukkan profesionalitasnya sebagai narasumber.

Menekankan pada teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam presentasi mulai dari peserta didik harus mampu mengelola emosi hingga kemampuannya menampilkan diri di hadapan publik. Hal ini merupakan Indikator yang umum hadir dalam penilaian presentasi.

Sementara itu Olif (2010, hlm. 68-71) mengemukakan pendapatnya dalam hal penting yang harus diperhatikan seseorang saat berkomunikasi di hadapan publik. Penulis merangkumnya sebagai Indikator penilaian presentasi untuk peserta didik. Adapun poin yang penulis rangkum meliputi; volume, tempo, intonasi, nada, kefasihan (artikulasi), penekanan/penitikberatan (aksentuasi), ekspresi (mimik), gestur tubuh, dan postur.

Berdasar pada pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian presentasi ini dilakukan dengan mengamati peserta didik mulai dari teknik vokal, gestur hingga mimik wajah. Hal ini berkaitan dengan penguasaan diri pada saat presentasi sedang berlangsung.

Sejalan dengan hal tersebut Muhammad (2009, hlm. 203) menyebutkan Indikator dalam penilaian presentasi meliputi kontak mata, vokalik, ketepatan, dan perencanaan. Tidak berbeda jauh dengan teori-teori sebelumnya teori ini memperkuat pernyataan yang disampaikan sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan peserta didik menempatkan diri dalam bersikap pada saat berkomunikasi di hadapan publik yang dalam hal ini adalah presentasi.

Berdasarkan pada ketiga teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Indikator presentasi yang baik meliputi olah vokal, emosi, mimik, gestur dan postur. oleh karena itu, aspek yang dinilai dalam proses presentasi peserta didik pada penelitian ini meliputi penguasaan isi (kemampuan menyampaikan, mempertahankan, dan menanggapi pertanyaan atau sanggahan), meyakinkan mitra tutur secara, menarik dan kreatif; sistematika penyajian (membuka, menyampaikan isi, dan menutup), penggunaan bahasa (pelafalan, intonasi, takanan, durasi) dan penampilan secara komunikatif (pandangan, gestur tubuh, kepercayaan diri). Proses penilaian tersebut dititikberatkan pada Indikator yang berhubungan erat dengan kemampuan komunikasi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai rujukan dan referensi bagi penelitian ini. Hal ini berpengaruh pada peluang penelitian yang akan dilaksanakan dengan tujuan untuk perkembangan ilmu kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen. Maka dari itu membaca dan mengetahui hasil dari penelitian terdahulu yang relevan penting bagi penulis. Hal tersebut akan menentukan langkah penulis dari hal referensi sumber data dan kemungkinan keberhasilan penelitian dengan variabel yang berkaitan. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 3 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Asria Herda Yanti	2017	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematika Sekolah Menengah Pertama Lubuklinggau	kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran PBL lebih baik dari kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematika siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Sumbangan model pembelajaran PBL terhadap	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penerapan model PBL dan dalam upaya peningkatan kemampuan komunikasi	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis terletak pada variabel yang diuji adalah kemampuan matematika siswa SMA sementara

No	Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				peningkatan kemampuan komunikasi sebesar 43% dan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah sebesar 58% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.		
2.	Mudmainah	2016	Pembelajaran Cerpen dengan Metode Berbasis Masalah (<i>Problem Based Learning</i>) pada Siswa SMP Negeri 2 Jumapolo Kabupaten Karanganyar	Pelaksanaan pembelajaran cerpen dengan metode berbasis masalah (<i>Problem Based Learning</i>) dapat berlangsung dengan baik, walaupun belum maksimal. (3) Kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran cerpen dengan metode berbasis masalah (<i>Problem Based Learning</i>) ada beberapa hal: rendahnya	Persamaan yang ditemukan dalam kedua penelitian ini adalah keduanya menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> dalam pembelajaran.	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sementara penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimental. Hal yang berbeda juga terletak pada variabel yang diteliti pd penelitian ini adalah pendeskripsian perencanaan, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL dan mendeskripsikan kendala dan solusi yang ditempuh. Perbedaan juga terletak pada jenis

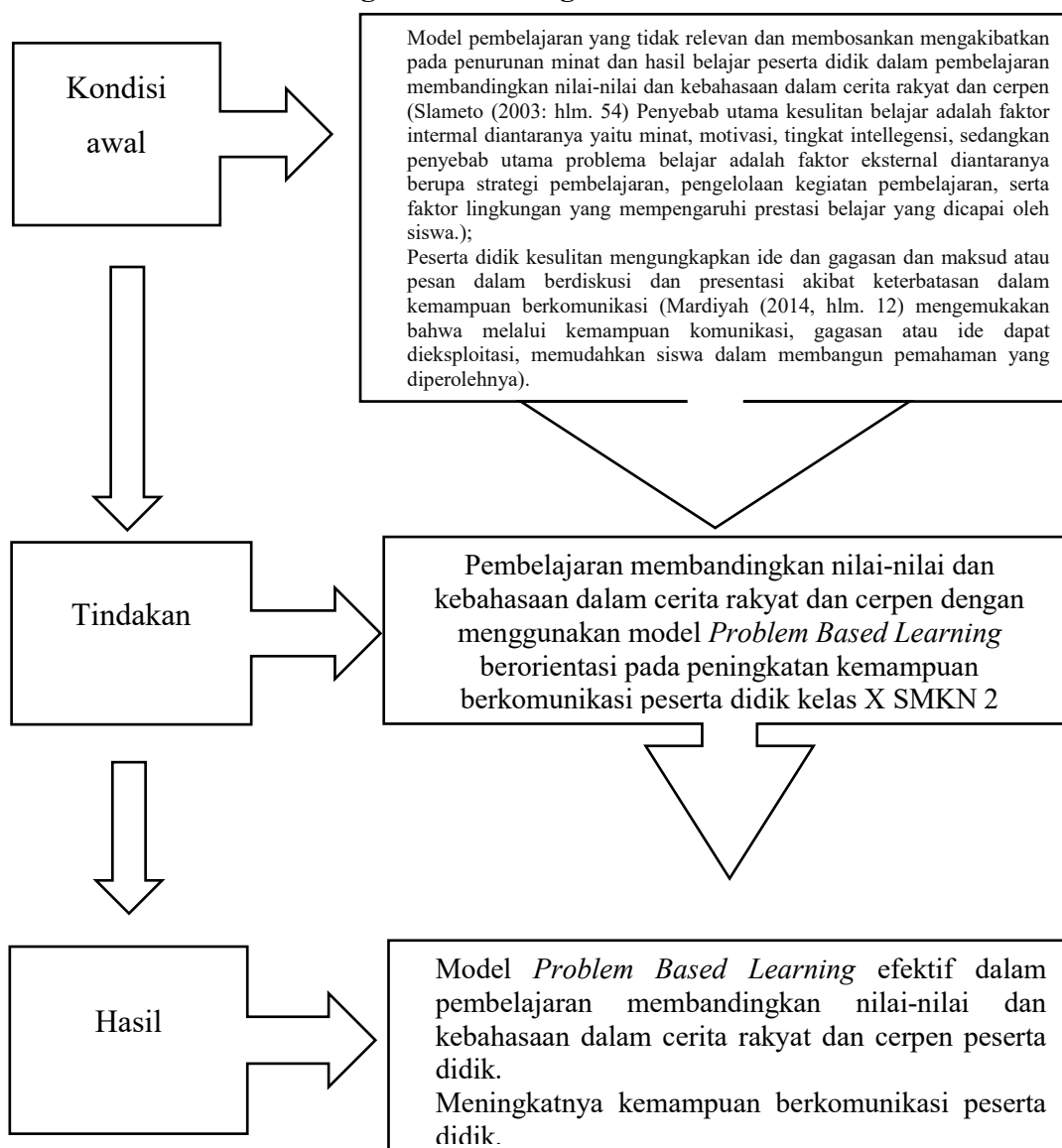
No .	Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				input siswa, kurangnya persamaan yang dapat ditemukan penguasaan metode inovatif, belum tersedianya sarana multimedia, ruang kelas yang agak luas, terbatasnya buku kumpulan cerpen.		pembelajaran yang digunakan yaitu menulis cerpen bukan meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Berdasarkan tabel di atas yang berisikan penelitian terdahulu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah dilakukan sebelumnya dengan beberapa persamaan dan perbedaan variabel. Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kesamaan model yang digunakan yakni model *Problem Based Learning*. Pada penelitian terdahulu model yang digunakan sama dan telah teruji efektivitasnya dalam pembelajaran. Sementara itu perbedaannya terletak pada variabel yang diuji dan objek penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan tentang bagaimana hubungan antara variabel yang telah diidentifikasi. Kerangka pemikiran ini dibuat sebagai perwakilan pokok dari inti-inti persoalan yang akan diteliti. Kerangka pemikiran juga dapat digunakan sebagai gambaran ide pokok dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Kerangka pemikiran ini menggambarkan secara kronologis penelitian untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen dengan model *Problem Based Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang melandasi penulis dalam melakukan penelitian ini.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan bagan kerangka berpikir di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki 3 paradigma. Berawal dari pencermatan ditemukannya masalah yang tergambar pada kolom kondisi awal. Kemudian penulis memberikan perlakuan sebagai bentuk penanggulangan terhadap masalah tersebut yang tergambar pada kolom tindakan. Setelah itu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil seperti yang tergambar pada kolom hasil di atas. Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai solusi dari permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan menambah wacana perkembangan ilmu kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen.

D.Asumsi dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar (Asumsi)

Asumsi merupakan sebuah landasan berpikir yang kebenarannya berdasarkan sudut pandang penulis. Hal ini menjadi titik tolak pemikiran dalam penelitian ini dan dapat berbeda pada tiap individu. Arikunto (2014, hlm. 107) mengemukakan bahwa “Anggapan dasar atau asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis harus dirumuskan secara jelas.” oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen karena telah lulus mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran, diantaranya: Bahasa Indonesia, Pengantar Filsafat Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Kurikulum dan Pembelajaran, Profesi Teori, Metodologi Penelitian, dan Pengembangan Multimedia Pembelajaran. Serta, mata kuliah yang membahas 4 kemampuan dasar khususnya menyimak seperti: Pembelajaran Menyimak, Pembelajaran Komunikasi Lisan, Pengembangan Wawasan Literasi, Pengantar Berpikir Kritis, Menulis Kreatif, Analisis Penggunaan Bahasa, dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Magang, Kuliah Kerja Nyata (KKN), *Micro Teaching*;
- b. Materi membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen merupakan materi dari Kurikulum 2013 untuk kelas X yang terdapat pada Kompetensi Dasar 3.8 dan pada kurikulum merdeka kelas X terdapat dalam fase E Bab 3;
- c. Model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan yakni pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas secara efektif dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kritis dan gotong royong dalam diskusi dan kreatif dalam presentasi;
- d. Peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik penting karena mempengaruhi proses belajar dan tercapainya tuntutan kurikulum yang ditentukan oleh efektivitas model pembelajaran untuk diskusi dan presentasi akan berdampak pada penyerapan materi secara optimal.

Berdasarkan paparan di atas, maka asumsi telah ditetapkan berdasarkan sudut pandang penulis setelah melakukan pengkajian terhadap beberapa sumber teori. Hal ini penting adanya sebagai kejelasan variabel dalam penelitian untuk kemudian dirumuskan menjadi hipotesis.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang penulis anggap benar sebagai pijakan dalam penelitian ini. Hipotesis ini merupakan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan. Berdasarkan asumsi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut.

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai peserta didik dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen dengan model *Problem Based Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung.
2. Peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung mampu membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan Cerita Rakyat dan Cerpen dengan tepat dan lengkap.
3. Kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung meningkat dalam membandingkan nilai-nilai Cerita Rakyat dan Cerpen dengan model *Problem Based Learning*.
4. Model *Problem Based Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen berorientasi pada kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung.
5. Terdapat perbedaan kemampuan peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen di kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) sebagai kelas kontrol.
6. Terdapat perbedaan kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen di kelas yang menggunakan model *Problem*

Based Learning sebagai kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung) sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini memiliki 6 poin hipotesis sebagai jawaban sementara dari penelitian. Hal tersebut menjadi patokan dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Namun hal tersebut tidak akan mempengaruhi objektivitas penulis dalam melaksanakan penelitian secara empiris dan realistis.